

**ANALISIS SINTAKSIS TEKS SPANDUK USAHA KULINER
DI SEPANJANG JALAN AHMAD YANI UNGARAN BARAT**

Siska Amalia

13010114120005

Program Studi S-1 Sastra Indonesia

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

siskaamalia04@student.undip.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the syntax (form, language style, and internal structure) of the text of culinary banners along Ahmad Yani Street, West Ungaran on the basis of data analysis of linguistic theory in the field of syntax. The stage of providing data used in this study uses the observation method with direct documentation techniques. The classification and analysis phase of the data used the agih method with the IC (immediate constituents) technique with ten data amounts. The stage of presenting the results of data analysis in this study is presented formally and informally.

The results of the study include: 1. the smallest unit in the form are phrases and the largest units in the form are free clauses (sentences). Syntactic units in the form of phrases, namely endocentric phrases: attributive, coordinative, and appositive; 2. the style of language used in existing data are hyperbole and personification, 3. syntactic units in the form of free clauses the core of subject-predicate. Based on internal structure, data analysis related to complete clauses can be negated.

Keywords: *name, text, banner, culinary.*

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Bahasa memiliki peran penting dalam pelaksanaan komunikasi antarindividu demi pengungkapan pikiran dan perasaan penutur kepada lawan tuturnya, baik dalam bentuk lisan maupun tulis. Dewasa ini, penggunaan bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi yang bersifat individual antarpnutur, tetapi bahasa juga dapat difungsikan sebagai alat komunikasi antara pihak pengusaha dengan pelanggan di bidang kuliner.

Jenis ragam bahasa sangat banyak, salah satunya dapat dijumpai dalam dunia bisnis dengan kemasan yang indah sebagai bentuk kreasi dan inovasi, sehingga penutur sudah mahir dalam menginterpretasi berbagai bentuk/lambang yang ada. Menurut Kridalaksana (2008: 24), “Bahasa adalah 1. sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. **Bd langue** dan **parole**; 2. variasi bahasa; 3. tipe bahasa; 4. alat komunikasi verbal”.

Pemakaian bahasa di masyarakat mencakup seluruh bidang kehidupan, salah satunya dalam bidang pemasaran suatu produk di bidang kuliner, sehingga kemasan di bidang kuliner berkembang dengan pesat. Faktor *life style* (gaya hidup) masyarakat yang serba instan mendorong masyarakat untuk “tidak mau repot” dalam memenuhi keinginannya di bidang kuliner. Penggunaan bahasa di ranah kuliner berbeda dengan penggunaan bahasa pada umumnya. Si pembuat iklan kuliner “sengaja” menggunakan bahasa yang tidak lazim, cenderung “*nyeleneh*”, namun mudah dipahami masyarakat. Biasanya, bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa yang singkat, jelas, dan unik sebab lebih efektif, lebih sederhana, dan untuk “bermain-main”. Mereka melakukan demikian karena ada tujuan/tendensi tertentu, yaitu untuk menimbulkan ketertarikan/daya tarik calon konsumen. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa semakin kreatif penggunaan bahasa dalam ranah kuliner, semakin mudah pula para calon konsumen “penasaran” dengan kuliner yang ditawarkan.

Alasan penulis memilih judul “Analisis Sintaksis Teks Spanduk Usaha Kuliner di Sepanjang Jalan Ahmad Yani, Ungaran Barat” karena 1. penulis tertarik pada penggunaan ragam bahasa tulis dalam teks kulinernya. Penggunaan bahasa pada spanduk-spanduk usaha kuliner tersebut disajikan seunik mungkin untuk menarik minat calon konsumen; 2. berdasarkan pengetahuan penulis, penelitian tentang analisis teks kuliner dengan objek penelitian dalam bentuk spanduk masih langka ditemukan sebagai bahan penyusunan skripsi di Indonesia, khususnya di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Dengan demikian, penulis berharap penelitian ini

dapat menambah wawasan mengenai analisis linguistik di bidang sintaksis. Selain itu, penulis berharap bahwa penelitian ini dapat memberi manfaat teoretis dan manfaat praktis.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan sajian latar belakang masalah di atas, akhirnya dapat diperoleh rumusan masalah, yaitu bagaimana analisis sintaksis (bentuk, gaya bahasa, dan struktur internal) teks spanduk usaha kuliner di sepanjang Jalan Ahmad Yani, Ungaran Barat?

3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan sajian rumusan masalah di atas, akhirnya dapat disajikan tujuan penelitian yaitu untuk menganalisis sintaksis (bentuk, gaya bahasa, dan struktur internal) teks spanduk usaha kuliner di sepanjang Jalan Ahmad Yani, Ungaran Barat.

4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dan manfaat praktis.

a. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi mengenai ragam bahasa tulis di bidang usaha kuliner, sebab teks dalam spanduk kuliner menarik dikaji berdasarkan penerapan teori linguistik (bidang sintaksis) yang mencakup kata, frasa, klausa, kalimat.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini adalah agar pembaca mengetahui analisis sintaksis teks spanduk usaha kuliner di sepanjang Jalan Ahmad Yani, Ungaran Barat. Adapun bagi peneliti lain, penelitian ini digunakan sebagai bahan referensi dalam penelitian bahasa, khususnya di bidang sintaksis.

B. RUANG LINGKUP PENELITIAN

Tiap penelitian memerlukan pembatasan masalah agar penelitian lebih terarah dan memudahkan penulis untuk menentukan langkah penelitian. Batasan masalah dalam penelitian ini hanya berfokus pada analisis data dalam teks spanduk usaha kuliner yang terdiri dari frasa, klausa, dan kalimat. Berdasarkan data yang ada, satuan kata tidak ditemukan. Temuan data hanya berbentuk frasa dan klausa bebas (kalimat).

C. METODE PENELITIAN

Metode adalah cara yang harus dilaksanakan; teknik adalah cara melaksanakan metode dan ditentukan oleh alat yang dipakai (Sudaryanto, 2015: 9). Penerapan metode penelitian merupakan salah satu langkah untuk mewujudkan tujuan penelitian. Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan tiga tahapan strategis, yaitu (1) tahap penyediaan data, (2) tahap klasifikasi dan analisis data, dan (3) tahap penyajian hasil analisis data (lihat Sudaryanto, 2015: 6).

1. Tahap Penyediaan Data

Pada tahap ini, penulis mengumpulkan data dengan menggunakan metode observasi ke lokasi penelitian; Jalan Ahmad Yani, Ungaran Barat mulai dari bulan Desember 2017 hingga Maret 2018. Metode observasi ini ditunjang dengan teknik dokumentasi langsung dari wilayah penelitian melalui bidikan kamera penulis. Data yang didapatkan berupa foto-foto teks di bidang usaha kuliner dalam bentuk spanduk.

Populasi dalam penelitian ini adalah enam belas foto teks kuliner dalam bentuk spanduk. Lalu, dari jumlah populasi tersebut diambil sepuluh spanduk usaha kuliner sebagai sampel penelitian. Pemilihan sampel data dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dari tiap korpus data yang ada.

2. Tahap Klasifikasi dan Analisis Data

Sepuluh data sebelum dianalisis, terlebih dahulu dilakukan pengklasifikasian data. Klasifikasi data berdasarkan satuan ranah sintaksis, yaitu: kata, frasa, klausa, dan kalimat. Setelah diklasifikasikan, data-data tersebut dianalisis berdasarkan unsur inti dan atribut (frasa) dan fungsi, kategori, dan makna klausa bebas (kalimat). Penelitian yang berjudul “Analisis Sintaksis Teks Spanduk Usaha Kuliner di Sepanjang Jalan Ahmad Yani, Ungaran Barat” termasuk penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode agih dengan teknik BUL (Bagi Unsur Langsung). Menurut Sudaryanto (2015: 19), “Alat penentu dalam rangka kerja metode agih itu, jelas, selalu berupa bagian atau unsur dari bahasa objek sasaran Penelitian itu sendiri, seperti kata (kata ingkar, preposisi, adverbial, dsb.), fungsi sintaksis (subjek, objek, predikat, dsb.), klausa, silabe kata, titinada, dan yang lain”.

3. Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Tahap penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini disajikan secara formal dan informal. Penyajian hasil analisis data secara formal adalah hasil analisis data berupa perumusan dengan tanda dan lambang-lambang (Sudaryanto, 2015: 145). Penyajian hasil analisis data secara informal adalah penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa (Sudaryanto, 2015: 145). Penelitian ini dideskripsikan dalam bentuk kata-kata berdasarkan pada semua data yang telah diperoleh.

D. PEMBAHASAN DAN HASIL ANALISIS

(9) *sambel.com* rasa kelas, harga melas



Gambar 1 *sambel.com rasa kelas, harga melas*

Secara kontekstual, data (9) memiliki beberapa peristiwa kebahasaan yaitu bunyi orkestrasi, majas hiperbola dan personifikasi, campur kode, permainan bahasa, dan gejala bahasa adaptasi. Pada *rasa kelas*, *harga melas* terjadi kemiripan bunyi. Selain terdapat kemiripan bunyi, data (9) memuat bunyi orkestrasi seperti dalam puisi. Kedua kata tersebut (*kelas* dan *melas*) memiliki suku kata akhir yang sama yaitu *-las*. Kemiripan bunyi yang terdapat di suku kata terakhir itu seolah menimbulkan bunyi yang riang dan seolah bersifat persuasif, sehingga mudah diingat oleh para pembaca.

Data (9) memanfaatkan antonim sebagai slogan usaha kulinernya. Pemilik usaha tersebut memajaskan *rasa kelas* ‘rasa yang mempunyai kelas’ atau ‘tingkat cita rasa kuliner yang lezat dengan masakan restoran mahal’ dan *harga melas* ‘harga murah’. Apabila slogan tersebut diartikan, kurang lebih menjadi *sambel.com: cita rasa kulinernya lezat dengan masakan restoran mahal dengan harga murah*. Antonim yang ditunjukkan adalah adanya hubungan makna antara *kelas* dan *melas*. Permasalahan *harga* seolah menjadi penekanan; orang-orang tidak perlu merogoh kantong yang dalam untuk menikmati kuliner yang berkelas.

Data (9) juga memuat majas hiperbola. Gejala hiperbola terdapat pada frasa *rasa kelas, harga melas*. Di bawah ini disajikan makna leksikal dari kata *kelas* dan *melas* agar mempermudah pemahaman untuk menganalisis gejala hiperbola.

¹**ke.las n 1** tingkat: *ia naik ke -- tiga*; **2** ruang tempat belajar di sekolah: *gedung sekolah itu terdiri atas enam --*; **3** kelompok masyarakat berdasarkan pendidikan, penghasilan, kekuasaan, dsb; **4** golongan, kumpulan (berdasarkan persamaan berbagai sifat tertentu); *manusia termasuk di dl -- mamalia*; **5** *Bio* satuan taksonomi (takson) yg tingkatnya di antara bangsa dan divisi, serta mewadahi bangsa-bangsa yang erat hubungan kekerabatannya, spt *Mammalia, Dicotyledonae*; ... (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 652).

¹**me.las** *Jw a* menimbulkan rasa belas kasihan: *terdengar suara rintihan yg --* (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 896).

Berdasarkan makna leksikal yang telah dipaparkan di atas, dalam frasa *rasa kelas, harga melas* terdapat majas hiperbola. *Rasa kelas* merupakan makna

konotatif dari ‘rasa yang lezat seperti yang ada di restoran mahal’. Kata *kelas* pada *rasa kelas* berarti ‘rasa yang mempunyai kelas’ atau ‘tingkat cita rasa kuliner yang lezat dengan masakan restoran mahal’. Biasanya, kuliner yang disajikan di restoran mahal memiliki cita rasa yang lezat. *Rasa kelas* sebenarnya berarti ‘rasa yang berkelas’. **Ber.ke.las** v **1** mempunyai kelas; **2** terbagi di (berbagai) kelas (tingkat dsb); ... (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 653).

Harga melas juga merupakan makna konotatif. Berdasarkan makna leksikalnya, *harga melas* dapat diartikan ‘harga yang menimbulkan belas kasihan’. *Harga yang menimbulkan belas kasihan* maksudnya adalah *harga yang tidak memberatkan orang lain* atau secara singkat dapat diartikan ‘harga yang murah’. Dengan kata lain, frasa *rasa kelas, harga melas* dapat diartikan bahwa kuliner yang dijual di *sambel.com* merupakan “kuliner yang memiliki rasa yang lezat seperti di restoran mahal dengan harga yang murah”. Pemanfaatan gejala hiperbola pada frasa *rasa kelas, harga melas* bertujuan untuk menimbulkan daya tarik dan rasa ingin tahu calon konsumen agar mau mencoba kuliner yang ditawarkan oleh *sambel.com*.

Data (9) juga ditemukan majas personifikasi pada *harga melas*. Kiasan ini mempersamakan benda dengan manusia, benda-benda mati dibuat dapat berbuat, berpikir, dan sebagainya seperti manusia (Pradopo, 2012: 75). Adjektiva *melas* hanya dimiliki oleh manusia; menimbulkan rasa belas kasihan. Pada frasa *harga melas*, harga yang notabene-nya adalah nomina abstrak disamakan dengan manusia yang berada dalam keadaan *melas*. Dengan demikian, pada frasa *harga melas* terdapat majas personifikasi.

Selain itu, data (9) juga terdapat peristiwa kebahasaan campur kode. Campur kode yang terdapat pada data (9) merupakan campur kode intern dan campur kode ekstern. Campur kode intern terdapat pada *sambel* ‘sambal’ dan *harga melas*. *Harga melas* merupakan makna konotatif dari *harga murah*.

Si pemilik usaha kuliner dalam pemakaian bahasa Indonesianya “sengaja” menyisipkan kata *sambel* dan *melas* dalam bahasa Jawa, sehingga menimbulkan apa yang disebut **kejawa-jawaan**. Dengan kata lain, pemilik usaha kuliner tersebut ingin “memperkenalkan” kuliner yang disertai sambal yang memiliki *harga melas* atau *harga murah* dengan cita rasa kuliner yang berkelas.

Campur kode ekstern terdapat pada sumber data (9) yakni *.com* (*dot commercial* dari *sambel.com*). Sebenarnya *.com* merupakan akronim dari *dot commercial*; nama domain internet yang menunjukkan situs komersial. Domain *.com* ini banyak digunakan oleh sebagian besar penduduk dunia. Berdasarkan konteks dari usaha kuliner *sambel.com* ini, si pemilik usaha ingin menawarkan atau mengkomersilkan beragam sambal dalam kuliner tertentu. Selain itu, si pemilik usaha kuliner tersebut bermaksud untuk menunjukkan kekhasan daerahnya yaitu menu aneka sambal dan lauknya. Kata *kelas* ‘kasihan’ apabila dilihat dari konteksnya dari *rasa kelas harga kelas* ‘rasa berkelas’ dan ‘harga murah’, pemilik usaha tersebut berusaha menawarkan kuliner yang lezat restoran mahal dengan harga terjangkau. Si pemilik usaha kuliner tersebut juga menggunakan istilah *commercial* sebagai ajang untuk bergengsi yang biasanya berkaitan dengan anak muda. Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat faktor pendorong terjadinya campur kode antara bahasa Jawa dan Inggris. Gejala campur kode ini terjadi karena adanya faktor ekstralinguistik, yaitu hubungan antara si pemilik usaha kuliner dalam spanduknya dengan tujuan pembicaraan yaitu menawarkan kuliner dengan bahasa kias pada slogannya.

Penggunaan domain *.com* ini selain memuat gejala campur kode ekstern, juga memuat permainan bahasa yang berwujud plesetan dan akronim. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, *.com* merupakan akronim dari *dot commercial*; nama domain internet yang menunjukkan situs komersial. Namun, pada *sambel.com* terjadi permainan bahasa. Penggunaan domain *.com* tidak digunakan sebagaimana mestinya; digunakan untuk nama usaha kuliner. Penulis iklan “sengaja” melakukan penyimpangan terhadap nama domain tersebut dengan tujuan untuk mendapatkan perhatian/daya tarik calon konsumen, sehingga seolah-olah dibuat “penasaran”.

Gejala bahasa yang terdapat pada data (9) adalah gejala bahasa adaptasi yang ditemukan pada kata *kelas* pada frasa *rasa kelas*. Secara etimologi, *kelas* berasal dari bahasa Inggris dari kata *class* ‘kelas, golongan, pelajaran; sekolah, jam pelajaran’ (lihat Echols dan Shadily, 2014: 145). Awalnya penulisan kata *kelas* dilafalkan [klæs]. Namun, *class* mengalami adaptasi bunyi menjadi *kelas* [kəlas] yang sesuai dengan penerimaan pendengaran atau lafal penutur bahasa Indonesia.

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai analisis frasa *rasa kelas, harga melas*, di bawah ini disajikan contoh kalimat dengan teknik pelesapan untuk membuktikan bahwa *sambel.com* merupakan unsur inti dari frasa *sambel.com rasa kelas, harga melas*.

(9a) Nani makan tempe penyet di sambel.com rasa kelas, harga melas.

S P O KET. TEMPAT

(9b) Nani makan tempe penyet di sambel.com.

S P O KET. TEMPAT

(9c) Nani di sambel.com rasa kelas, harga melas makan tempe penyet.

S KET. TEMPAT P O

(9d) Di sambel.com rasa kelas, harga melas, tempe penyet dimakan (oleh) Nani.

KET. TEMPAT S P O

Berdasarkan empat contoh kalimat di atas, *Nani* berfungsi sebagai S, verba *makan* berfungsi P, *tempe penyet* berfungsi sebagai O, dan *di sambel.com rasa kelas, harga melas* berfungsi sebagai KET. TEMPAT; bersifat manasuka dan memiliki letak yang bebas, sebagaimana contoh (9c, d). *Rasa kelas, harga melas* dapat dilesapkan menjadi kalimat (9b). Di bawah ini disajikan analisis kalimat “*Nani makan tempe penyet di sambel.com rasa kelas, harga melas.*”

	Nani	makan	tempe penyet	<i>di sambel.com rasa kelas, harga melas</i>
Fungsi	S	P	O	KET. TEMPAT
Kategori	nomina	verba	frasa nomina	frasa depan
Makna	‘pelaku’	‘perbuatan’	‘penderita’	‘lokatif’

Tabel 1 Analisis Kalimat “*Nani makan tempe penyet di sambel.com rasa kelas, harga melas.*”

Berdasarkan tabel di atas, analisis tataran sintaksis pada *sambel.com rasa kelas, harga melas* dilakukan secara bertahap, mulai dari satuan kalimat hingga satuan kata. *Nani* berfungsi untuk S yang berkategori nomina dan bermakna

'pelaku'. *Makan* berfungsi sebagai P yang berkategori verba dan bermakna 'perbuatan'. *Tempe penyot* berfungsi sebagai O yang berkategori frasa nomina bermakna 'penderita'. *Di sambel.com rasa kelas, harga melas* berfungsi sebagai KET. TEMPAT, berkategori frasa depan, dan bermakna 'lokatif'. Dengan demikian, pada data (9) terdapat tiga frasa endosentrik atributif: *sambel.com*, *rasa kelas*, dan *harga melas* serta satu frasa endosentrik apositif pada *rasa kelas, harga melas*. Adanya frasa endosentrik atributif pada data (9) dapat diuraikan seperti di bawah ini.

Frasa pertama yang terdapat pada data (9) adalah frasa *sambel.com*. Frasa tersebut termasuk frasa endosentrik atributif dengan unsur inti *sambel* dan atribut *.com*. Di bawah ini disajikan contoh-contoh kalimat dengan teknik pelepasan untuk membuktikan bahwa *sambel* merupakan unsur inti dari frasa *sambel.com*.

(9e) Warung *sambel.com* menjual aneka sambal yang ada di Indonesia.

(9f) Warung *sambel* menjual aneka sambal yang ada di Indonesia.

(9g) *Warung *.com* menjual aneka sambal yang ada di Indonesia.

Berdasarkan kalimat (9e), *.com* dapat dilesapkan menjadi kalimat (9f), sehingga *.com* merupakan atribut. *Sambel* tidak dapat dilesapkan karena apabila dilesapkan, kalimatnya menjadi tidak gramatikal, seperti contoh (9g). Dengan demikian, *sambel* merupakan unsur inti yang berkategori frasa nomina.

Hubungan makna yang timbul dari frasa *sambel.com* adalah hubungan makna 'sebutan' karena *sambel.com* menyatakan makna 'nama usaha kuliner' tersebut. Hubungan makna ini memiliki kemungkinan diletakkannya *yang bernama* di depan unsur-unsurnya, sehingga menjadi warung/kedai (*yang bernama*) *sambel.com*.

Frasa *rasa kelas*, *harga melas* memuat frasa endosentrik atributif pada masing-masing frasa: *rasa kelas* dan *harga melas*. Sebelum menganalisis frasa *rasa kelas*, di bawah ini disajikan contoh kalimat dengan teknik pelesapan untuk membuktikan bahwa *rasa* merupakan unsur inti dari frasa *rasa kelas*.

(9h) *Rasa kelas* pada kuliner penyetnya menjadi daya tarik warung *sambel.com*.

(9i) *Rasa* pada kuliner penyetnya menjadi daya tarik warung *sambel.com*.

(9j) **Kelas* pada kuliner penyetnya menjadi daya tarik warung *sambel.com*.

Berdasarkan kalimat (9h), *kelas* dapat dilesapkan menjadi kalimat (9i), sehingga *kelas* merupakan atribut. Kata *rasa* tidak dapat dilesapkan karena apabila dilesapkan kalimatnya menjadi tidak gramatikal seperti pada kalimat (9j). Dengan demikian, *rasa* merupakan unsur inti yang berkategori nomina.

Hubungan makna yang timbul dari frasa *rasa kelas* adalah hubungan makna ‘penerang’ karena atribut *kelas* merupakan ‘penerang’ dari unsur inti *rasa*. Hubungan makna ini memiliki kemungkinan diletakkannya kata *yang* di antara unsur-unsurnya, sehingga menjadi *rasa (yang) (ber)kelas*.

Frasa endosentrik atributif lainnya terdapat pada frasa *harga melas*. Di bawah ini disajikan contoh-contoh kalimat dengan teknik pelesapan untuk membuktikan bahwa *harga* merupakan unsur inti dari frasa *harga melas*.

(9k) *Harga melas* menjadi pertimbangan calon konsumen ketika ingin membeli sesuatu.

(9l) *Harga* menjadi pertimbangan calon konsumen ketika ingin membeli sesuatu.

(9m) **Melas* menjadi pertimbangan calon konsumen ketika ingin membeli sesuatu.

Berdasarkan kalimat (9k), *melas* dapat dilesapkan menjadi kalimat (9l), sehingga *melas* merupakan atribut. *Harga* tidak dapat dilesapkan karena apabila dilesapkan, kalimatnya menjadi tidak gramatikal, seperti contoh (9m). Dengan demikian, *harga* merupakan unsur inti yang berkategori nomina.

Hubungan makna yang timbul dari frasa *harga melas* adalah hubungan makna ‘penerang’ karena atribut *melas* merupakan ‘penerang’ dari unsur inti *harga*. Hubungan makna ini memiliki kemungkinan diletakkannya kata *yang* di antara unsur-unsurnya, sehingga menjadi *harga (yang) melas*.

Frasa endosentrik atributif yang terakhir adalah *sambel.com rasa kelas, harga melas*. Di bawah ini disajikan contoh kalimat dengan teknik pelesapan untuk membuktikan bahwa *sambel.com* merupakan unsur inti dari frasa *sambel.com rasa kelas, harga melas*.

(9n) *Sambel.com rasa kelas, harga melas* menjual aneka penyet.

(9o) *Sambel.com* menjual aneka penyet.

(9p) **Rasa kelas, harga melas* menjual aneka penyet.

Berdasarkan kalimat (9n), *rasa kelas, harga melas* dapat dilesapkan menjadi kalimat (9o), sehingga *rasa kelas, harga melas* merupakan atribut. *Sambel.com* tidak dapat dilesapkan karena apabila dilesapkan, kalimatnya menjadi tidak gramatikal, seperti contoh (9p). Dengan demikian, *sambel.com* merupakan unsur inti yang berkategori frasa nomina.

Hubungan makna yang timbul dari frasa *sambel.com rasa kelas, harga melas* adalah hubungan makna ‘penerang’ karena atribut *rasa kelas, harga melas*, merupakan ‘penerang’ dari unsur inti *sambel.com*. Hubungan makna ini memiliki kemungkinan diletakkannya kata yang di antara unsur-unsurnya, sehingga menjadi *sambel.com (yang) rasa (ber)kelas, harga(nya) melas*.

Selain frasa endosentrik atributif, pada data (9) juga terdapat frasa endosentrik apositif. Frasa *rasa kelas, harga melas* termasuk frasa endosentrik apositif yang berkategori frasa nomina karena masing-masing frasa tersebut bersifat koordinatif; saling menerangkan dan **dapat dipertukarkan** tiap frasanya (lihat Chaer, 1994: 228). *Rasa kelas* berfungsi sebagai unsur pusat atau unsur inti sedangkan *harga melas* bukanlah atribut, melainkan apositif dari *rasa kelas*. Apabila digambarkan menjadi seperti ini.

rasa kelas, harga melas

Contohnya sebagai berikut.

(9q) *rasa kelas, harga melas*

(9r) *harga melas, rasa kelas*

Berdasarkan dua contoh di atas, contoh (9q, r) dapat saling menerangkan dan tidak menimbulkan ketaksaan. Dengan demikian, frasa *rasa kelas, harga melas* termasuk dalam frasa endosentrik apositif.

Di bawah ini disajikan contoh kalimat yang menggunakan teknik pelesapan untuk membuktikan bahwa *rasa kelas, harga melas* merupakan frasa endosentrik apositif.

(9s) *Rasa kelas, harga melas* merupakan slogan unggulan warung makan tersebut.

(9t) *Rasa kelas* merupakan slogan unggulan warung makan tersebut.

(9u) *Harga melas* merupakan slogan unggulan warung makan tersebut.

Berdasarkan kalimat (9s), *harga melas* dapat dilesapkan menjadi kalimat (9t), sehingga *harga melas* merupakan apositif. *Rasa kelas* juga dapat dilesapkan karena kedua unsur dari *rasa kelas, harga melas* dapat dipertukarkan; kalimatnya tetap gramatikal, seperti contoh (9u). Dengan demikian, *rasa kelas* merupakan unsur inti dan *harga melas* merupakan apositif dari frasa endosentrik apositif *rasa kelas, harga melas*.

Pada frasa apositif *rasa kelas, harga melas* memiliki hubungan makna ‘kesamaan’. Frasa apositif *rasa kelas, harga melas* secara semantik memiliki unsur yang sama. ‘Kesamaan’ di antara unsur-unsur tersebut memiliki kemungkinan untuk dipertukarkan antarfrasanya, sehingga dari *rasa kelas, harga melas* menjadi *harga melas, rasa kelas*. Dengan demikian, pertemuan unsur *rasa kelas* dengan *harga melas* dalam frasa endosentrik apositif *rasa kelas, harga melas* menimbulkan hubungan makna ‘kesamaan’.

(10) *Mieago Pak Penk Juaraaaaaa.....*



Gambar 2 *Mieago Pak Penk Juaraaaaaa.....*

Berdasarkan data (10), terdapat unsur S dan P pada *mieago Pak Penk juaraaaaaa*. *Mieago Pak Penk* berfungsi sebagai S dan *juaraaaaa* berfungsi sebagai P. *Mieago Pak Penk* memenuhi syarat untuk menduduki fungsi S sebab (1) S (*mieago Pak Penk*) terletak di sebelah kiri P (*juaraaaaa*), (2) berupa frasa nomina, (3) tidak dapat didahului oleh kata depan, (4) dapat diingkari dengan kata *tidak*, tetapi tidak dapat diingkari dengan kata *bukan*, misalnya *tidak juaraaaaaa* sangat mungkin ditemukan dalam kaidah bahasa Indonesia sedangkan **bukan juaraaaaaa* tidak ada dalam kaidah bahasa Indonesia.

Kata *juaraaaaa* memenuhi syarat sebagai P walaupun tidak berkategori verba. Klausa bebas (kalimat) pada data (10) merupakan klausa bebas (kalimat) nomina karena P berkategori nomina (sebagaimana data (6)). Fungsi P pada *juaraaaaa* dapat diingkari dengan kata *bukan*. Misalnya

(10a) *Mieago Pak Penk* / ***bukan*** *juaraaaaa*.

S P

Klausa (10a) menyatakan pernyataan biasa bahwa *mieago Pak Penk bukan juaraaaaaa*. Mengapa hanya menggunakan kata negatif *bukan*? Sebab kata negatif *bukan* digunakan untuk menegatifkan P yang terdiri dari kata atau frase golongan N (Ramlan, 2005: 127).

Klausa bebas (kalimat) pada data (10) dapat disegmentasikan menjadi

(10b) *Mieago Pak Penk* / *juaraaaaa*.

S P

Penempatan jeda dalam klausa/kalimat menunjukkan adanya kelompok kata. Pada contoh (10b), jeda yang terdapat antarfrasa *mieago Pak Penk* dan *juaraaaaa* ditandai dengan jeda pendek (/). Berdasarkan data (10), jeda terletak di antara *mieago Pak Penk* dan *juaraaaaa*. Berdasarkan penempatan jedanya, akhirnya dapat diperoleh kelompok kata *mieago Pak Penk* dan *juaraaaaa*.

Fungsi P pada *juaraaaaa.....* dapat diinversikan/susun balik dengan fungsi S seperti pada kalimat (klausa bebas) (10c).

(10c) *Juaraaaaa* / *mieago Pak Penk*.

P S

Klausa bebas (kalimat) (10c) merupakan klausa inversi/susun balik yang berpola P-S tanpa mengubah makna dari klausa bebas (kalimat) sebelumnya. Dengan demikian, berdasarkan fungsi unsur-unsurnya, data (10) terdapat unsur S dan P. *Mieago Pak Penk* berfungsi sebagai S dan *juaraaaaaa* berfungsi sebagai P.

Di bawah ini disajikan analisis fungsi, kategori, dan makna pada data (10).

	<i>mieago Pak Penk</i>	<i>juaraaaaaa</i>
Fungsi	S	P
Kategori	frasa nomina	nomina
Makna	‘pembatas’	‘keadaan’

Tabel 2 Analisis Makna *mieago Pak Penk juaraaaaaa*

Setelah analisis unsur fungsi, kategori, dan makna klausa pada data (10), dilanjutkan dengan analisis penggolongan klausa. Berdasarkan struktur internnya, data (10) merupakan klausa lengkap. Klausa yang terdiri dari S dan P di sini disebut klausa lengkap, sedangkan klausa yang tidak ber-S disebut klausa tak lengkap (Ramlan, 2009: 124). Klausa pada data (10) memenuhi syarat sebagai klausa lengkap karena pada data (10) terdapat unsur S dan P.

(10d) *Mieago Pak Penk / juaraaaaaa.*

S P

Berdasarkan ada-tidaknya kata negasi yang secara gramatik menegatifkan P, data (10) termasuk klausa positif (sebagaimana data (3) dan (4)). Menurut Ramlan, “klausa positif ialah klausa yang tidak memiliki kata negatif yang secara gramatik menegatifkan P. Kata-kata negatif itu ialah *tidak, tak, tiada, bukan, belum, dan jangan. ...*” (2009: 125).

(10e) *Mieago Pak Penk / juaraaaaaa.*

Pada data (10) di atas tidak ditemukan kata-kata negasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data (10) merupakan klausa positif.

Berdasarkan kategori kata/frasa yang menduduki fungsi P, data (10) termasuk klausa nominal. Menurut Ramlan, “klausa nominal ialah klausa yang P-nya terdiri

dari kata atau frase golongan N” (Ramlan, 2005: 129). Predikat yang berkategori frasa nomina pada data (10) dapat dibuktikan dengan dua cara:

- 1) Pada tataran klausa dapat menduduki fungsi S, P, O.
- 2) Pada tataran frase tidak dapat dinegatifkan dengan kata *tidak*, melainkan dengan kata *bukan*, dapat diikuti kata *itu* sebagai atributnya, dan dapat mengikuti kata depan *di* atau *pada* sebagai aksisnya (Ramlan, 2005: 130).

Pada satuan klausa, kata *juaraaaaa* (*juara*) sebagai P yang berkategori nomina dapat menduduki fungsi S, P, dan O misalnya:

(10f) Sang juara / telah tiba.

S P

(10g) Dia / seorang juara.

S P

(10h) Mereka / meraih / gelar juara / di pertandingan bulu tangkis.

S P O KET. TEMPAT

Selain dapat menduduki fungsi S, P, O, kata *juaraaaaa* juga dapat menduduki fungsi KET, misalnya

(10i) Totok sedang makan mieago Pak Penk juaraaaaa.

S P O KET

Pada satuan frasa, kata *juara* tidak dapat dinegatifkan dengan kata *tidak*, melainkan dengan kata *bukan*, dapat diikuti kata *itu* sebagai atributnya, misal:

(10j) **tidak juara*

(10k) *bukan juara*

(10l) *sang juara itu*

Berdasarkan pembuktian di atas, dapat disimpulkan bahwa klausa bebas (kalimat) pada data (10) merupakan klausa nominal dengan *juaraaaaa* yang menduduki fungsi P.

E. PENUTUP

1. Simpulan

Berdasarkan kajian linguistik bidang sintaksis pada teks spanduk usaha kuliner di sepanjang Jalan Ahmad Yani, Ungaran Barat dapat disimpulkan:

1. Satuan terkecilnya berbentuk frasa dan satuan terbesarnya berbentuk klausa bebas (kalimat). Satuan sintaksis yang berbentuk frasa, yaitu frasa endosentrik: atributif, koordinatif, dan apositif.
2. Gaya bahasa yang digunakan pada data-data yang ada adalah gaya bahasa hiperbola dan personifikasi.
3. Satuan sintaksis yang berupa klausa bebas (kalimat) berunsur inti S-P. Berdasarkan struktur internalnya, analisis data yang berkait dengan klausa lengkap dapat dinegasikan.

2. Saran

Sebaiknya perlu dilakukan penelitian sejenis agar dapat diketahui “keunikan” pola-pola teks kuliner di sejumlah tempat.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk.. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.
- Anindyaputri, Irene. 2017. “Ayo, Makan Kerang! Ini 4 Manfaat Mujarabnya untuk Kesehatan” dalam <https://hellosehat.com/hidup-sehat/nutrisi/manfaat-kerang-untuk-kesehatan/> diakses pada tanggal 8 November 2018 pukul 20.10 WIB.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Detik.com. 2012. “Rajanya Kolesterol Jahat Ada Disini” dalam <https://health.detik.com/ulasan-khas/d-1986366/rajanya-kolesterol-jahat-ada-disini> diakses pada tanggal 9 November 2018 pukul 04.39 WIB.
- Doktersehat.com. 2018. “Beberapa Efek Negatif dari Memakan Makanan Pedas” dalam <https://doktersehat.com/beberapa-efek-negatif-dari-memakan-makanan-pedas/> diakses pada tanggal 13 November 2018 pukul 11.40 WIB.
- Dwaiskurny. 2017. “Analisis Frasa Endosentris dan Frasa Eksosentris dalam Kumpulan Puisi “*Malu Aku Jadi Orang Indonesia*” Karya Taufiq

Ismail”. Artikel *E-Journal* Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjung Pinang dalam <http://jurnal.umrah.ac.id/?p=6627> diakses pada tanggal 14 Januari 2019 pukul 10.20 WIB.

Echols, John M. dan Hasan Shadily. 2014. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Erlita. 2017. “18 Bahaya Makan Kerang Berlebihan Paling Mengerikan” dalam <https://halosehat.com/makanan/makanan-berbahaya/bahaya-makan-kerang> diakses pada tanggal 8 November 2018 pukul 20.10 WIB.

Hasanudin, Cahyo. 2018. “Kajian Sintaksis pada Novel *Sang Pencuri Warna* karya Yersita”. *Jurnal Pendidikan Edutama (JPE)*, 5 (2): 19-30 dalam http://www.researchgate.net/publication/326974559_KAJIAN_SINTAKSIS_PADA_NOVEL_SANG_PENCURI_WARNA_KARYA_YERSITA diakses pada tanggal 24 Januari 2018 pukul 05.54 WIB.

HIS Travel, 2015. “Kelezatan Mie Ramen Jepang” dalam <https://www.his-travel.co.id/blog/article/detail/kelezatan-mie-ramen-Jepang> diakses pada tanggal 27 Desember 2018 pukul 16.58 WIB.

Jaiz, Muhammad. 2014. *Dasar-dasar Periklanan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Jefkins, Frank. 1995. *Periklanan*. Jakarta: Erlangga.

Kasali, Rhenald. 1993. *Manajemen Periklanan: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2011. *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Kentjono, Djoko (Ed.). 1982. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Fakultas Sastra UI.

Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. NTT: Nusa Indah.

1996. *Diksi dan Gaya Bahasa: Komposisi Lanjutan I*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. 2003. *Semantik*. Terjemahan Partana Paina. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mangunsuwito, S.A.. 2010. *Kamus Bahasa Jawa: Jawa-Jawa; Jawa-Indonesia; Indonesia-Jawa*. Bandung: C.V. Yrama Widya.
- Materiumum.com. TT. "Pengertian Kata Serapan dan Contohnya" dalam <https://www.materiumum.com/pengertian-kata-serapan/> diakses pada tanggal 6 Oktober 2018 pukul 17.54 WIB.
- Novizri, Farilla. 2013. "Pengertian Bahasa Iklan dan Jenis-Jenis Iklan" dalam <http://farillzri.blogspot.com/2013/11/pengertian-bahasa-iklan-dan-jenis-jenis.html> diakses pada tanggal 10 Juli 2018 pukul 14.11 WIB.
- Pastika, I Wayan. 2012. "Klitik -nya dalam Bahasa Indonesia". Jurnal *Adabiyāt*, 11 (1): 122-142 dalam <http://digilib.uinsuka.ac.id/23755/1/I%20Wayan%20Pastika%20-%20KLITIK%20%E2%80%93NYA%20DALAM%20BAHASA%20INDONESIA.pdf> diakses pada tanggal 20 November 2018 pukul 13.40 WIB.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2012. *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2008. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ramlan, M.. 2005. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
2009. *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Sansekerta.org. 2018. "Kamus Sansekerta-Indonesia" dalam <http://www.sansekerta.org/kamus-sansekerta/?q=smara&jenis=all&hal=4> diakses pada tanggal 4 Oktober 2018 pukul 07.55 WIB.
- Shabrina, Andisa. 2018. "10 Manfaat Air Tebu, dari Merawat Kulit sampai Menjaga Kesehatan Ginjal" dalam <https://hellosehat.com/hidup->

sehat/tips-sehat/manfaat-air-tebu-untuk-kesehatan/ diakses pada tanggal 26 November 2018 pukul 21.20 WIB.

- Soedjarwo, dkk.. 1985/1986. “Perbandingan Tata Bunyi Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa”. Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Provinsi Jawa Tengah. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1985/1986.
- Soleha, Ariani. 2014. “Campur Kode dan Gejala Bahasa pada Cerpen Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri 19 Jakarta Tahun Pelajaran 2012/2013” dalam *http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/24798* diakses pada tanggal 2 Oktober 2018 pukul 07.17 WIB.
- Spencer, Andrew. 2005. *Phonology: Theory and Description*. United Kingdom: Blackwell Publishing.
- Sudaryanto. 1983. *Linguistik: Esai tentang Bahasa dan Pengantar ke dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Surono. 2014. *Analisis Frasa-Kalimat Bahasa Indonesia*. Semarang: Gigih Pustaka Mandiri.
- Suwito. 1985. *Sosiolinguistik: Pengantar Awal*. Surakarta: Henary Offset Solo.
- Trisnawati, A. A. Ary. TT. “Fungsi, Kategori, dan Peran Sintaksis Kalimat pada *Pupuh Durma* dalam *Geguritan Tirta Amerta*”. *E-Journal*: 32-54 dalam *http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=327012&val=904&title=FUNGSI,%20KATEGORI,%20DAN%20PERAN%20SINTAKSIS%20KALIMAT%20PADA%20PUPUH%20DURMA%20DALAM%20GEGURITAN%20TIRTA%20AMERTA* diakses pada tanggal 14 Januari pukul 10.25 WIB.
- Unilever Food Solutions. 2018. “Ayam Tulang Lunak” dalam *https://www.unileverfoodsolutions.co.id/id/recipe/ayam-tulang-lunak-R0071006.html* diakses pada tanggal 17 Desember 2018 pukul 08.24 WIB.

- Veratamala, Arinda. 2017. "Makan Ceker Ayam, Apakah Baik Atau Buruk Bagi Kesehatan?" dalam <https://hellosehat.com/hidup-sehat/fakta-unik/makan-ceker-ayam-sehat-atau-tidak/> diakses pada tanggal 12 November 2018 pukul 09.51 WIB.
- Verhaar, J.W.M., et al. 1996. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yades, Efri dan Leni Syafyahya. 2016. "Hubungan Fungsional Antarunsur dalam Frase Bahasa Indonesia". *Jurnal Arbitrer*, 3 (1): 12-20 dalam https://www.researchgate.net/publication/319239003_HUBUNGAN_FUNGSIONAL_ANTARUNSUR_DALAM_FRASE_BAHASA_INDONESIA diakses pada tanggal 14 Januari 2019 pukul 10.15 WIB.